

KENAKALAN REMAJA DAN PENGANGGURAN

Mahirah, B.

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah & Keguruan
UIN Alauddin Makassar

***Abstract:** To anticipate the increasing number of unemployed people who are not or have not yet found employment, it is necessary to provide early education for entrepreneurs and provision of skills to the students so that if they are unable to continue their studies or have not found employment, they can solve it by pioneering Employment in the field of skills accompanied by entrepreneurial mental attitude, courageous, mighty, tenacious, diligent, active, creative, high moral (religious), sensitive to the meaning of the environment, independent, to create employment and not just job seekers, Reduce unemployment and alleviate poverty / misery of community members*

***Keywords:** Youth Delinquency, Unemployment, Self Employed*

I. PENDAHULUAN

Tawuran, perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan dan segala bentuk kejahatan lainnya, kerap kali menghiasi perjalanan di bumi nusantara ini. Itulah gambaran suram prestasi bangsa dalam mengelolah Negara ini. Lalu, haruskah kita rasakan dan kita terima dengan berdiam diri dan menunggu akan keajaiban Allah SWT untuk memperbaiki itu semua?

Tidak dapat dipungkiri, bahwa salah satu upaya untuk membendung munculnya kenakalan remaja adalah dengan melalui pendidikan termasuk kepada masyarakat yang putus sekolah.

Kenakalan Remaja sering menjadi perbincangan dikalangan pemerintah dan masyarakat. Untuk mencari solusi dari masalah tersebut, sehingga tidak menjadi beban masyarakat dan bangsa. Dengan demikian perlu ada pembinaan terhadap mereka, sehingga mereka memiliki keterampilan-keterampilan yang siap pakai di dalam masyarakat. Dengan demikian yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah pemerintah yang bekerja sama dengan masyarakat.

Sama halnya dengan perkembangan saat sekarang ini, dimana kesempatan kerja semakin sempit sedangkan orang yang akan bekerja semakin banyak, maka dapat menimbulkan masalah yang terjadi di masyarakat, karena tidak ada keseimbangan antara lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja. Salah satu akibatnya adalah munculnya anggota masyarakat pengangguran alias tidak bekerja.

Oleh karena salah satu yang perlu dicermati dalam hal ini adalah bagaimana mencari solusi atau jalan keluar terhadap problematika yang terjadi pada anak yang putus sekolah dan masalah pengangguran, sehingga mampu melahirkan generasi yang

berkualitas dan mampu bersaing dengan manusia lainnya. Dan secara otomatis dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak menjadi beban dalam masyarakat, bangsa dan Negara.

II. PEMBAHASAN

A. *Masalah kenakalan Remaja*

Salah satu problematika pendidikan yang harus dicarikan penyelesaian atau solusi adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Putus sekolah sering terjadi disebabkan karena berbagai faktor seperti: faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor lingkungan dan masih banyak yang lainnya.

Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar sampai kelas V (lima), disebut sebagai putus sekolah SD (belum tamat SD/tanpa STTB). Demikian juga seorang warga masyarakat yang ber-STTB SD kemudian mengikuti pendidikan di SMP sampai kelas 2 (dua) saja, disebut putus sekolah SMP, dan seterusnya.¹

Bila seorang warga masyarakat telah tamat SD, SMP, SMA atau PT dan memiliki STTB atau ijazah Negara yang sah, maka ia disebut berpendidikan tertinggi SD, SMP, SMA dan PT, sehingga bila ia bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil ia memperoleh efek sipil sesuai Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian Republik Indonesia.²

Salah satu contoh kecil permasalahan putus sekolah adalah di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2002 terdapat sekitar 15.240 atau sekitar 26,8 % lulusan SD tidak melanjutkan sekolah di SMP. Ini berarti mereka baru memiliki ijazah SD. Dan selanjutnya SMP, SMA dan seterusnya juga demikian.³

Masalah putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan rendah, kemudian tidak bekerja, merupakan beban masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini diakibatkan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual, serta tidak memiliki keterampilan yang dapat menopang kehidupannya sehari-hari. Lebih-lebih bila mengalami frustrasi dan merasa rendah diri tetapi bersikap overkompensasi, bisa menimbulkan gangguan-gangguan dalam masyarakat berupa perbuatan kenakalan yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan agama. Bahkan dapat menimbulkan akses dalam masyarakat, karena itu penanganannya menjadi tugas kita semua. Khususnya melalui strategi dan pemikiran-pemikiran sosiologi pendidikan,

¹ Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan; Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 71.

² *Ibid.*

³ M. Ghufuran H. Kordi K, *Mereka Lahir Bukan untuk Dieksploitasi: Analisis Situasi Anak di Sulawesi Selatan* (Sul-Sel; LPASS, 2004), h. 29.

sehingga para putus sekolah tidak mengganggu kesejahteraan sosial.

Untuk mengatasi masalah putus sekolah pemerintah dan masyarakat menggalakkan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal diidentikkan dengan pendidikan luar sekolah, yang sasaran pokoknya adalah anggota masyarakat yang putus sekolah. Sebab itu pendidikan nonformal harus dibuat sedemikian rupa agar bersifat luwes tetapi lugas, sehingga tetap menarik minat bagi masyarakat⁴ sekurang-kurangnya ada tiga langkah yang dapat dilakukan, yaitu : *langkah preventif, langkah pembinaan, dan langkah tindak lanjut*.⁵ Selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut :

1. Langkah Preventif

Langkah ini bertujuan membekali dengan keterampilan-keterampilan praktis dan bermanfaat, agar kelak bila diperlukan dapat merespons tantangan-tantangan hidup dalam masyarakat secara positif, sehingga dapat mandiri dan tidak menjadi beban masyarakat, atau menjadi parasit dalam masyarakat. Misalnya mengembangkan Teknologi Tepat Guna,⁶ keterampilan-keterampilan kerajinan, jasa, perbengkelan, elektronika, PKK, fotografi, batik, dan lain sebagainya.

2. Langkah Pembinaan

Memberikan pengetahuan-pengetahuan praktis yang mengikuti perkembangan zaman, melalui bimbingan dan latihan-latihan dalam lembaga-lembaga sosial dan pendidikan luar sekolah seperti LKMD, PKK, klompencapir, karang taruna, dan sebagainya.

3. Langkah Tindak Lanjut

Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mereka untuk terus melangkah maju melalui penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang sesuai kemampuan yang mereka miliki, termasuk membina hasrat pribadi untuk berkehidupan yang lebih baik dalam masyarakat. Misalnya memberikan penghargaan, bonus, keteladanan, kepahlawanan, dan sebagainya, sampai berbagai kemudahan untuk melanjutkan studi dengan program Belajar Jarak Jauh (BJJ), seperti Universitas Terbuka, Sekolah Terbuka, dan sebagainya. Juga melalui koperasi dengan berbagai kredit (KIK, KCK, Kredit Profesi, dan sebagainya).

Dari langkah-langkah tersebut di atas dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan seluruh unsur, termasuk unsur pemerintah dan masyarakat yang bekerja sama dalam menanggulangi permasalahan putus sekolah sehingga tidak menjadi beban dan problem bangsa dan masyarakat yang tidak terselesaikan.

⁴ M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 128.

⁵ Ary Gunawan, *op. cit.*, h. 72.

⁶ M. Arifin Noor, *op. cit.*, h. 129.

B. Masalah Pengangguran

Istilah pengangguran dalam bahasa Belanda memiliki 3 (tiga) arti. Dalam kamus M. J. Koenens dalam Ary Gunawan dinyatakan bahwa:

1. *Werkeloos*: bagi pensiunan pegawai negeri meskipun tanpa bekerja setiap bulannya dapat menerima uang pensiun, bahkan juga mendapat kenaikan uang pensiun sesuai ketentuan yang berlaku.
2. *Werkloos*: bagi penduduk di daerah dingin, pada musim *winter* mereka tidak perlu bekerja, dan kebutuhan hidup sehari-hari telah mereka persiapkan pada hari-hari menjelang *winter* datang.
3. *Werklooze*: bagi mereka yang sedang mencari pekerjaan, tetapi tanpa atau belum memperoleh pekerjaan.⁷

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak bekerja lagi karena sesuatu hal, akan tetapi yang dimaksudkan dalam makalah ini adalah orang-orang yang memang tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Sementara orang beranggapan bila seseorang tidak menjadi Pegawai Negeri Sipil merasa belum bekerja, atau menyebut dirinya penganggur. Padahal sebenarnya bekerja sebagai Pegawai Negeri atau swasta sudah dipandang memiliki pekerjaan. Misalnya pedagang besar atau kecil, buruh, dan sebagainya, bila telah memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bersama keluarganya, sesungguhnya ia bukan pengangguran, dalam hal ini termasuk pemulung, pengamen, pengemis, dan sebagainya.

Jadi tampak jelas bahwa pengangguran adalah orang-orang yang tidak menggunakan potensi yang dimilikinya termasuk potensi fisik yang ada pada dirinya.

Penganggur yang sering menjadi masalah sosial adalah mereka yang enggan bekerja atau kurang gigih berusaha, bahkan tidak mau berusaha dan bersusah payah, tetapi ingin hidup enak dan terpenuhi kebutuhannya, alias menjadi “parasit”⁸ masyarakat, keluarga (orang tua atau saudaranya).

Untuk itu agar mereka tidak berlarut-larut menjadi “pengganggu” masyarakat, maka menjadi tugas masyarakatlah untuk mendekati dan membina mereka agar mereka berusaha untuk bekerja apa pun asal halal untuk dapat menghasilkan sesuatu guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dari hasil usaha dan keringat sendiri. Misalnya dengan memberikan pengertian dan perlunya pendidikan wiraswasta. Hal ini dimantapkan dengan semboyan: “Bila ada kemauan, pasti ada jalan”.

Suatu fakta dalam masyarakat menunjukkan bahwa lapangan kerja semakin sempit sedang tenaga kerja tamatan pendidikan formal dari berbagai jenjang pendidikan semakin melimpah dan berjubel memperebutkan tempat di lapangan kerja, baik sebagai

⁷ Ary Gunawan, *op. cit.*, h. 73.

⁸ Parasit adalah ketergantungan pada orang lain tanpa mau berusaha sendiri atau menggantungkan hidupnya pada yang lain.

Pegawai Negeri Sipil, pegawai swasta, buruh musiman, maupun buruh harian, dan lain sebagainya.

Permasalahan pokoknya untuk mengatasi masalah pengangguran adalah, bagaimana mengubah pola pikir masyarakat dari mental “pencari kerja” menjadi “pencipta lapangan kerja”⁹ sehingga tidak tergantung atau fokus kepada salah satu pekerjaan saja.

Oleh karena itu untuk mengantisipasi semakin banyaknya penganggur yang tidak atau belum menemukan lapangan pekerjaan, perlu semakin dini memberikan pendidikan wiraswasta serta bekal-bekal keterampilan kepada para peserta didik, agar bila mereka tidak mampu melanjutkan studi atau belum atau tidak menemukan lapangan pekerjaan, mereka dapat mengatasinya dengan merintis lapangan kerja sesuai bidang keterampilannya yang disertai sikap mental wiraswasta, yang berani, perkasa, ulet, tekun, aktif, kreatif, bermoral tinggi (religius), memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan, mandiri, menjadi pencipta lapangan kerja dan bukan sekedar pencari kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran serta mengentaskan kemiskinan/kemelaratan anggota-anggota masyarakat lainnya.

Wiraswasta berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari suku kata: *Wira* berarti berani, perkasa, utama dan *Swa* berarti berdiri menurut kekuatan sendiri atau mandiri serta *Sta* berarti berdiri.¹⁰

Dengan demikian dapat diartikan wiraswasta adalah keberanian, keperkasaan, keutamaan dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Dengan kata lain dapat juga disebutkan bahwa wiraswasta adalah sikap hidup yang memiliki keberanian, keperkasaan, serta keutamaan dalam merespons setiap tantangan hidup dengan mengutamakan kekuatan sendiri.

Jadi pengertian wiraswasta bukan hanya sekadar usaha swasta atau partikelir atau kerja sambilan di luar dinas atau tugas negara, melainkan suatu sikap hidup yang berani, perkasa dan penuh tanggung jawab serta menghadapi risiko atas perbuatan yang dilakukannya secara ulet, tabah, dan tekun serta disiplin dalam usaha memajukan prestasi kekarayaan negara atau swasta dengan bertumpu pada kekuatan diri sendiri. Hal ini bukan berarti bahwa manusia wiraswasta selalu berkarya sendirian tanpa keikutsertaan orang atau pihak lain, ia tetap terbuka untuk bekerjasama dengan orang atau pihak lain sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan yang lainnya.

Oleh karena itu, pendidikan wiraswasta merupakan usaha sadar menyiapkan dan membekali peserta didik dengan sikap hidup yang memiliki keberanian, keperkasaan, keutamaan dalam merespons setiap tantangan hidup dengan mengutamakan pada kekuatan sendiri, melalui kegiatan-kegiatan akademis, non akademis, latihan, dan

⁹ Ari Gunawan, *op. cit.*, h.

¹⁰ *Ibid.*

bimbingan.

Dari pendidikan wiraswasta ini dapat menanggulangi pengangguran dan perlu selalu mendapat perhatian baik dari pemerintah maupun masyarakat secara keseluruhan. Sebab masalah ini adalah masalah kita semua. Masalah pengangguran mungkin tidak pernah hilang di permukaan akan tetapi minimal kita sebagai pemerhati meminimalkan dengan melakukan bimbingan-bimbingan, pelatihan-pelatihan sehingga mereka mampu menciptakan lapangan kerja tanpa tergantung kepada salah satu pekerjaan saja. Dengan demikian mereka dapat mencukupi kebutuhan kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian makna keseluruhan wiraswasta adalah, mengupayakan salah satu jalan keluar untuk mengurangi pengangguran, dan anggota masyarakat bertaraf kehidupan dengan pemilikan yang serba minim atau kekurangan secara material dan atau secara spiritual, dengan pemberian bekal pendidikan. Wiraswasta, suatu usaha sadar untuk menyiapkan dan membekali para peserta didik dengan sikap hidup yang memiliki keberanian, keperkasaan, keutamaan dalam merespons setiap tantangan hidup dengan mengutamakan kekuatan sendiri, melalui kegiatan-kegiatan akademis, non akademis, latihan, dan bimbingan, khususnya pembekalan keterampilan-keterampilan tepat guna.

Secara umum dapat dikatakan, bahwa manusia wiraswasta ialah orang yang memiliki potensi untuk berprestasi. Ia senantiasa memiliki *motivasi*¹¹ yang besar untuk maju berprestasi. Dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun, manusia wiraswasta mampu menolong dirinya sendiri dalam mengatasi permasalahan hidupnya. Di samping itu manusia wiraswasta mampu mengatasi kemiskinan, baik kemiskinan lahir maupun batin tanpa menunggu pertolongan atau bantuan dari negara atau instansi pemerintah atau sosial.

Ciri-ciri manusia wiraswasta yang pokok adalah memiliki kepribadian yang kuat dan tangguh, dengan jabarannya sebagai berikut:

- 1) Memiliki moral yang tinggi (takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kemerdekaan batin, keutamaan, kasih sayang terhadap sesama hidup, loyalitas hukum, dan berkeadilan).
- 2) Memiliki sikap mental wiraswasta (berkemauan keras mencapai tujuan hidup, mengenal jati dirinya, disiplin diri, memiliki ketahanan fisik dan mental, tahan uji, sabar, tabah, ulet, jujur, percaya diri, bertanggung jawab, serta memiliki pemikiran yang kreatif dan konstruktif).
- 3) Memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan (mengetahui, menginterpretasikan, mengolah, dan menikmati alam semesta secara bertanggung jawab).
- 4) Memiliki keterampilan berwiraswasta (keterampilan menangkap gejala, berpikir kreatif/variatif untuk memecahkan berbagai macam permasalahan, keterampilan

¹¹ Motivasi terbagi dua yakni motivasi intrinsik (dorongan yang timbul dalam diri seseorang) dan motivasi ekstrinsik (dorongan yang timbul karena adanya pengaruh dari luar). Lihat, Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 10.

mendesain, keterampilan dalam pembuatan keputusan, keterampilan dalam kepemimpinan, keterampilan menajerial, keterampilan dan keluwesan dalam bergaul antarmanusia (*human relation*).¹²

Dari ciri-ciri tersebut di atas, minimal sebagai acuan untuk mendidik peserta didik dalam memberikan bimbingan terhadap pendidikan wiraswasta, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Mendidik manusia wiraswasta dapat dilakukan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan menggunakan kepemimpinan Pancasila, yaitu “Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani”. Terbentuknya sikap mental wiraswasta harus didukung dengan penguasaan keterampilan-keterampilan tepat-guna, disertai etos kerja yang tinggi (mulai dari mencintai kerja, terjaminnya keamanan kerja yang memadai, sehingga menimbulkan kepuasan kerja.

Pendidikan wiraswasta dalam lingkungan *keluarga*¹³ diawali dengan pemberian contoh-contoh yang positif dan orang tua (atau pengganti orang tua) serta pembentukan-pembentukan pembiasaan (*habit formations*) kewiraswastaan, seperti senantiasa menyelesaikan dan bertanggung jawab terhadap segala urusannya sendiri. Contohnya, anak-anak yang sudah cukup kemampuannya agar menata kembali tempat tidurnya segera setelah bangun tidur, mencuci piring dan gelas minumannya, mencuci pakaiannya sendiri, menata kembali mainannya setelah usai bermain, dan sebagainya. Dengan demikian penanaman sikap bertanggung jawab terhadap permasalahan sendiri telah diletakkan secara dini pada mereka.

Selanjutnya upaya penanaman sikap wiraswasta adalah juga dengan pemberian mainan yang merangsang pengembangan kreatifitas serta daya konstruksi anak yang bersifat merakit dan merekayasa, seperti building box, bongkar pasang, dan sebagainya. Disertai juga pembimbingan saat bermain dan pemberian *support* yang positif agar anak tidak mudah patah semangat bila mengalami kegagalan, misalnya dengan pemberian bujukan, pujian, ciuman, hadiah (bila perlu), dan sebagainya. Akhirnya bila tugas atau pekerjaan telah dilaksanakan dengan baik, biarkan mereka melakukannya dengan gaya serta iramanya masing-masing. Orang tua tinggal melakukan pembinaan dengan “Tut Wuri Handayani”.

Pendidikan wiraswasta di sekolah (pendidikan formal) serta di masyarakat (pendidikan nonformal) oleh para guru serta para pemuka masyarakat dapat melalui kurikulum yang terprogram dan dapat lebih baik dilaksanakan secara normatif (bagaimana sebaiknya/seyogyanya dan seharusnya).

Jadi melalui Tri Pusat Pendidikan, sikap mental wiraswasta dapat dimulai dan

¹² Ary Gunawan, *op. cit.*, h. 80.

¹³ Keluarga adalah tempat berlangsungnya pendidikan utama dan pertama. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. IV, Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 155. Baca juga, William J. Goode, *The Family*, Alih bahasa Lailahanoum dengan judul “*Sosiologi Keluarga*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). Lihat, Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 90, 108.

terus ditanamkan serta dibudayakan. Termasuk para pegawai negeri yang ingin meningkatkan kariernya, dengan sikap mental wiraswasta dapat meningkatkan kemampuan manajerialnya, misalnya kursus komputer, dengan menempuh pendidikan-pendidikan nonformal (kursus-kursus), manajemen keuangan, kepemimpinan, dan sebagainya atau kuliah di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di luar jam kerja, termasuk mengikuti kuliah Universitas Terbuka (UT).

Bagi para penganggur, putus sekolah, setelah mengalami pendidikan wiraswasta, maka dapat mereka menciptakan lapangan kerja sendiri bukan lagi tergantung pada yang lainnya, semua berhak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan jalan berwiraswasta. Misalnya, mulai dengan usaha kecil-kecilan (menjual pisang goreng, lauk-pauk, makanan ringan, dan sebagainya), usaha sedang sampai besar (*catering*, restoran, rumah kos, hotel, dan sebagainya). Juga bisa beternak kecil sampai tumpangsari, mendirikan bengkel motor, mobil, elektronika, dan sebagainya. Semua melalui perintisan yang dilakukan dengan ulet, tekun, disiplin, manajemen yang baik, dan sebagainya sesuai sikap mental wiraswasta untuk menuju sukses.

Peningkatan Sumber Daya Manusia Indonesia harus senantiasa diupayakan demi kesinambungan pembangunan secara mental, spiritual, material, personal, dan nonpersonal. Khususnya penanaman sikap mental wiraswasta yang sedini mungkin dalam tri pusat pendidikan untuk menumbuhkan kembangkan generasi yang tangguh, andal, demi membantu mengurangi pengangguran dan kemiskinan, perluasan lapangan kerja, serta peningkatan mutu tenaga kerja Indonesia.

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian di atas, pemakalah dapat menyimpulkan bahwa penanggulangan masalah kenakalan remaja dapat dilakukan dengan mengintenskan pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah. Pendidikan nonformal ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah yakni: *langkah preventif, langkah pembinaan, dan langkah tindak lanjut*.

Kemudian masalah pengangguran dapat diatasi dengan pendekatan pendidikan wiraswasta sedini mungkin pada tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Dengan bekal pendidikan wiraswasta ini anggota masyarakat tersebut mampu menciptakan lapangan kerja dan bukan pencari kerja, untuk memenuhi kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghufran, M. H. Kordi K, *Mereka Lahir Bukan untuk Dieksploitasi; Analisis Situasi Anak di Sulawesi Selatan*, Sul-Sel: LPASS, 2004.
- Gunawan, Ary, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Noor, M. Arifin, *Ilmu Sosial dasar*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. IV. Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- William J. Goode, *The Family*, Alih bahasa Lailahanoum dengan judul “*Sosiologi Keluarga*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan pembelajaran*. Cet. III; Jakarta Cipta, 2006
- J.B. Sykes (ed), *The Concise Oxford Dictionary of Corred English* (Oxford: Calredom Press; 1976.
- Muijs, Daniel. Dan David Reynolds, *Effective Teaching Second Edition* diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini S0etjipto dengan judul *Teori dan Aplikasi* Edisi Kedua Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Salim, Peter. *The Contenporary English Indonesia Dictionary. Ed II*. Jakarta: Modern English Press, 1986.
- Abdorrakhman, Gintings. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: buah batu* Bandung th 2008
- Hergenhanhn, B. R. dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)* Edisi Ketujuh. Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2008.
- Al-Haj, Jahja Qohar, *Evaluasi Pendidikan Agama* Cet.I; Jakarta: Ciawi Jaya, 19853.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Sistem Penilaian Madrasah Aliyah* Jakarta Dirjen Binbaga Islam Proyek Madrasah Aliyah, 1988/1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. V: Jakarta 1976.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005
- E.N. Gronlund, *Improving Marking and Reporting in Classroom Instruction*, Macmillan Publishing Co, Inc.New Yok, Collier Macmillan Publishers, (London, 1974.
- Nasution., *Teknologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008¹ [http://www bloom et. All. Com](http://www.bloom.et.All.Com).Tanggal 22 Mei 2009.
- Nurkencama, Wayan. dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991

- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Kalam Mulia: Jakarta 2002.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I. Ciputat Press. 2005.
- Sudiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT. Grafindo Persada, Jakarta. 2005.
- Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Sinar Baru 1991.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Thoha, M. Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan* PT. raja Grafindo : Jakarta, 1990.
- William F.O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*; Universitas California Selatan, Edisi Indonesia ,Pustaka Pelajar Cet.2 . 2008.
- I.N Thut, *Educational Patterns in Contentemporary*, Sosieties McGraw-Hill Book Company, New York, 1984.
- Ghufran, M. H. Kordi K, *Mereka Lahir Bukan untuk Dieksploitasi; Analisis Situasi Anak di Sulawesi Selatan*, Sul-Sel: LPASS, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. IV. Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- William J. Goode, *The Family*, Alih bahasa Lailahanoum dengan judul “*Sosiologi Keluarga*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- PUSTAKAJ.B. Sykes (ed), *The Concise Oxford Dictionary of Corred English* (Oxford: Calredom Press; 1976.
- Muijs, Daniel. Dan David Reynolds, *Effective Teaching* Second Edition diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini S0etjipto dengan judul *Teori dan Aplikasi* Edisi Kedua Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.Salim, Peter. *The Contentemporary English Indonesia Dictionary. Ed II*. Jakarta: Modern English Press, 1986.Abdorrahman, Gintings. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: buah batu* Bandung th 2008
- Hergenhanhn, B. R. dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)* Edisi Ketujuh. Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2008
- Al-Haj, Jahja Qohar, *Evaluasi Pendidikan Agama* Cet.I; Jakarta: Ciawi Jaya, 1985.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. V: Jakarta 1976.E.N.
- Gronlund, *Improving Marking and Reporting in Classroom Instruction*, Macmillan Publishing Co, Inc.New Yok, Collier Macmillan Publishers, (London,

1974.Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*Kalam Mulia: Jakarta 2002.

Sudiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT. Grafindo Persada, Jakarta. 2005.